
Evaluasi Terhadap Asumsi Teoritis Individualisme dan Kolektivisme: Sebuah Studi Meta Analisis

Tjipto Susana

Fakultas Psikologi
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Abstract

Since Hofstede (1980) published his research about individualism-collectivism differences among countries, interest in cross-cultural study increased dramatically. However not all studies support each other. So the purpose of this study is to evaluate primary studies that studied individualism-collectivism differences.

Articles selected from electronic database (e.g. Proquest, EBSCO, and ERIC) for publication. Forty nine studies were found, but only 15 studies that were relevant. After final evaluation, only 3 studies with 7 data points that actually could be analyzed.

This study found that there are differences between individualist and collectivist countries in horizontal collectivism. People in collectivist countries are more collectivist than people in individualist countries. In vertical individualism, horizontal individualism, and vertical collectivism dimension, homogeneity coefficient (Q) shows that sample drawn from the same source differ systematically. However we can not do moderator analysis because of number of studies are limited. Thus, this study can not explain moderator variables that influence effect size variation.

Keywords: Individualism, Collectivism, meta-analysis.

Minat terhadap perbedaan antara individualisme dan kolektivisme, sebenarnya sudah dimulai sejak abad kesembilan belas, yaitu ketika terjadi revolusi Perancis (Hofstede & Hofstede, 2005; Oyserman dkk., 2002; Watson & Morris, 2002). Istilah individualisme pertama kali dikemukakan oleh Alexis de Tocqueville untuk menyebutkan sebuah gejala terisolasinya individu dari masyarakat, yang diakibatkan oleh revolusi Perancis.

Studi terhadap individualisme dan kolektivisme meningkat secara dramatis, sejak dipelopornya penelitian oleh Hofstede pada tahun 1980 (Voronov & Singer, 2002). Hofstede memetakan negara-negara berdasarkan dimensi jarak kekuasaan, individualisme-kolektivisme, maskulinitas-femininitas, dan penghindaran ketidakpastian (*uncertainty avoidance*) (Hofstede & Hofstede, 2005; Voronov & Singer, 2002). Dari studi tersebut diperoleh peringkat nilai indeks individualisme, misalnya dari 74 negara yang diteliti, Amerika Serikat

menduduki peringkat pertama indeks individualisme, kemudian disusul Australia. Jerman menduduki peringkat ke-18, Jepang peringkat ke-33-35, Indonesia menduduki peringkat ke-68-69, dan Guatemala berada pada peringkat terakhir (ke-74). Menurut Hofstede, individualisme dan kolektivisme adalah nilai yang bersifat bipolar, artinya semakin tinggi tingkat individualisme suatu negara, berarti semakin rendah tingkat kolektivismenya. Hofstede & Hofstede (2005) menyatakan bahwa *“Individualism pertains to societies in which the ties between individuals are loose; everyone is expected to look after himself or herself and his or her immediate family. Collectivism as its opposite pertains to societies in which people from birth onward are integrated into strong, cohesive in-groups, which throughout people’s lifetimes continue to protect them in exchange for unquestioning loyalty”* (hal. 76).

Perbedaan tingkat individualisme diantara negara-negara tersebut diasumsikan berkaitan dengan kondisi geografis, ekonomi, dan sejarah (Hofstede & Hofstede, 2005). Para ahli antropologi menyimpulkan bahwa perbedaan pola interaksi dalam masyarakat, menyebabkan perbedaan tingkat kolektivisme atau individualisme. Masyarakat yang mengandalkan perburuan sebagai tonggak ekonomi lebih sederhana dibandingkan masyarakat agraris, dan masyarakat agraris lebih sederhana dibandingkan masyarakat industri, dan informasi.

Semakin kompleks masyarakat, semakin sulit melakukan interaksi yang mendalam dan semakin sedikit tuntutan terhadap kepatuhan pada kelompok. Oleh karena itu, pada umumnya, semakin sederhana suatu masyarakat, semakin erat hubungan kekerabatannya, sehingga semakin tinggi tingkat kolektivitasnya. Jadi semakin modern suatu masyarakat, semakin tinggi pula tingkat individualitasnya.

Letak geografis suatu negara atau wilayah akan mempengaruhi pola interaksi masyarakatnya. Masyarakat yang tinggal di daerah yang jauh dari garis katulistiwa, yaitu di daerah dingin, akan cenderung mengembangkan nilai-nilai individualisme. Hal ini disebabkan adanya tuntutan yang besar bagi setiap individu untuk mampu bertahan hidup. Suhu udara yang dingin dan tidak tersedianya sumber alam yang memadai, menghendaki kreativitas, daya inovasi, dan juga ketangguhan untuk tetap bisa bertahan hidup. Maka mengajarkan kepatuhan pada aturan kurang penting dibandingkan mengajarkan cara-cara bertahan hidup. Sebaliknya, masyarakat yang tinggal di wilayah dekat katulistiwa, tidak harus berjuang untuk bertahan hidup. Sumber alam selalu tersedia, bahkan melimpah ruah. Oleh karena itu, hal yang dianggap penting adalah bagaimana membuat aturan masyarakat supaya tidak terjadi perebutan surplus bahan pangan. Maka kepatuhan pada norma merupakan hal

yang penting untuk ditegakkan. Jadi masyarakat yang tinggal di daerah tropis, pada umumnya lebih kolektivis.

Meskipun demikian, berdasarkan studi literatur, tidak semua hasil studi mendukung kategorisasi Hofstede. Yamagishi (dalam Voronov & Singer, 2002) menemukan bahwa orang Jepang lebih individualistik dibandingkan orang Amerika Serikat ketika tidak ada sanksi eksternal terhadap kegagalan bekerja sama dengan kelompok. Penelitian ini didukung oleh hasil studi Takano dan Osaka (dalam Voronov & Singer, 2002). Dari *review* terhadap 15 studi empiris yang membandingkan dimensi I-C secara langsung antara Jepang dan Amerika Serikat, ditemukan bahwa 14 dari 15 studi tersebut tidak mendukung pandangan umum bahwa Jepang lebih kolektivis dibandingkan Amerika Serikat.

Penelitian Schwartz (dalam Voronov & Singer, 2002) juga tidak mendukung pandangan bahwa Amerika Serikat merupakan negara yang mempunyai tingkat individualisme tinggi, ketika menggunakan otonomi sebagai tolok ukur. Amerika Serikat dan Jepang tidak berbeda dalam hal otonomi. Berdasarkan analisis terhadap peribahasa, Ho dan Chiu (dalam Voronov & Singer, 2002) menemukan bahwa Cina tidak murni kolektivis. Ada banyak peribahasa Cina yang mengandung nilai-nilai individualis. Demikian halnya dengan Sinha dan Tripathi (dalam Voronov &

Singer, 2002), mereka menemukan bahwa responden India mempunyai nilai individualis dan kolektivis. Meskipun studi Oyserman dkk. (2002) menunjukkan bahwa sebagian besar hasil penelitian mendukung pandangan bahwa Amerika Serikat lebih individualis dibandingkan negara-negara kolektivis (misalnya Jepang, Indonesia, Vietnam), tetapi *effect size* yang diperoleh tidak cukup besar. Koefisien Q nya juga menunjukkan heterogenitas yang besar, yang berarti amatlah sulit membuat generalisasi dari hasil-hasil studi tersebut.

Ada beberapa asumsi yang dikemukakan oleh para ahli mengenai ketidakkonsistenan hasil-hasil studi individualisme-kolektivisme. Pertama, Hofstede menggunakan asumsi teoritis bahwa nilai-nilai individualisme bersifat bipolar (Voronov & Singer, 2002). Asumsi I-C bipolar ini kurang tepat karena menurut beberapa hasil studi, dimensi I-C sebenarnya bersifat unipolar multidimensional (Freeman & Bordia, 2001; Gouveia dkk., 2003; Singelis dkk. dalam Freeman & Bordia, 2001; Triandis, 1994; Voronov & Singer, 2002). Hal ini berarti seseorang bisa memiliki nilai individualisme dan kolektivisme secara bersamaan dan tergantung pada konteks sosialnya (keluarga, teman, organisasi, negara, kelompok religius, dan sejenisnya). Seseorang bisa saja sangat individualis pada konteks sosial yang satu, dan menjadi kolektivis pada konteks sosial yang lain.

Kedua, sampel yang digunakan oleh Hofstede terdiri dari karyawan perusahaan teknologi tinggi multi nasional, mempunyai tingkat pendidikan tinggi, dan manager yang trampil. Karakteristik sampel penelitian ini menimbulkan pertanyaan apakah sampel tersebut cukup representatif (Voronov & Singer, 2002) .

Ketiga, ketika membandingkan I-C, sesungguhnya seseorang sedang membandingkan budaya (Fiske, 2002). Negara sebenarnya bersifat multibudaya, sehingga ketika sebuah studi menggunakan negara sebagai proksi terhadap budaya, sesungguhnya kurang tepat. Menggunakan negara sebagai unit analisis akan banyak mengandung bias.

Keempat, aneka instrumen I-C yang digunakan tidak mengukur konstruk yang sama (Fiske, 2002). Dengan kata lain, aneka instrumen yang digunakan untuk mengukur I-C sesungguhnya mengukur hal yang berbeda.

Kelima, menggunakan laporan diri sebagai alat untuk mengungkap budaya sesungguhnya kurang tepat (Fiske, 2002). Laporan diri banyak mengandung bias. Cara terbaik untuk meneliti budaya adalah dengan observasi partisipan. Dengan mengalami dan mengamati langsung kehidupan sehari-hari suatu masyarakat, peneliti dapat membuat sebuah abstraksi analitik dan reflektif. Jadi peneliti tidak tergantung pada interpretasi praktek kultural dari informan (subyek penelitian).

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: (1) apakah tingkat individualisme negara yang dikategorisasikan individualis lebih tinggi dibandingkan dengan negara kolektivis? (2) apakah tingkat kolektivisme negara yang dikategorisasikan kolektivis lebih tinggi dibandingkan dengan negara individualis? Berdasarkan konstruk individualisme dan kolektivisme yang unipolar dan multidimensional, maka *review* studi dilakukan pada dimensi *Horizontal Individualism* (HI), *Vertical Individualism* (VI), *Horizontal Collectivism* (HC), dan *Vertical Collectivism* (VC).

Metode

Sumber Data

Studi primer yang digunakan sebagai data adalah studi yang membandingkan tingkat individualisme dan kolektivisme antara negara individualis dan kolektivis. Artikel diperoleh melalui *database* elektronik di internet, yaitu melalui *Proquest*, *ERIC*, dan *EBSCO*. Kata kunci yang digunakan adalah *Individualism*, *Collectivism*, *Allocentrism*, *Idiocentrism*, *Independence*, dan *Interdependence*. Dari 49 artikel yang berhasil dikumpulkan, setelah dicermati lebih lanjut, hanya lima belas artikel yang mengevaluasi perbedaan individualisme dan kolektivisme antar negara. Tiga puluh empat artikel lainnya meneliti

dimensi individualisme dan kolektivisme dalam kaitannya dengan variabel lain, seperti konsep diri, kesehatan mental, depresi, konflik, pengambilan keputusan, dan sebagainya. Dari 15 artikel yang mengevaluasi perbedaan tingkat individualisme dan kolektivisme, 10 artikel diantaranya mengevaluasi perbedaan aspek-aspek individualisme dan kolektivisme. Aspek-aspek yang diukur antara studi yang satu dengan yang lain tersebut sangat bervariasi, sehingga sulit didapatkan aspek yang memiliki kategorisasi sama untuk diperbandingkan. Dari 5 studi yang tersisa, 2 studi diantaranya hanya mencantumkan nilai total individualisme dan kolektivisme. Untuk memperoleh informasi lebih detail tentang skor HI, VI, HC, dan VC, peneliti menghubungi penulis artikel tersebut, tetapi sampai saat artikel ini ditulis, belum ada tanggapan dari para peneliti yang dihubungi. Akhirnya studi yang akan dianalisis hanya 3 artikel (1 artikel membandingkan 2 negara, 2 artikel membandingkan 3 negara) dengan 7 poin data perbandingan (lihat lampiran A)

Penghitungan Effect Size

Dari 3 studi yang akan dianalisis hanya satu studi yang membandingkan 2 negara. Dua studi lainnya melakukan uji F untuk membandingkan 3 negara. Karena nilai F yang didapat merupakan perbandingan 3 negara, maka nilai F tidak dapat langsung dikonversikan ke t.

Oleh karena itu, pertama-tama, peneliti melakukan uji t pada kedua studi tersebut berdasarkan informasi *mean* dan deviasi standar yang dicantumkan di artikel. Rumus uji t untuk jumlah subjek yang berbeda antara kelompok satu dan dua ($N_1 \neq N_2$) menurut Howell (1982, hal. 134) adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{(M_1 - M_2) - (\mu_1 - \mu_2)}{(S^2/N_1 + S^2/N_2)^{1/2}}$$

Untuk H_0 , $\mu_1 - \mu_2 = 0$

$$S^2 = \frac{(N_1 - 1)SD_1^2 + (N_2 - 1)SD_2^2}{(N_1 + N_2) - 2}$$

Selanjutnya nilai t yang diperoleh ditransformasikan ke nilai d dengan rumus sebagai berikut:

$$d = 2t/\sqrt{N}$$

$$N = N_1 + N_2$$

(Hunter & Schmidt, 1990, hal.272)

Dalam bukunya, Hunter & Schmidt (1990) menyatakan rumus tersebut berlaku untuk dua kelompok yang mempunyai jumlah subjek yang sama ($N_1 = N_2$). Meskipun demikian, rumus transformasi tersebut tetap bisa diterapkan untuk jumlah subjek yang tidak sama karena pembagiannya adalah akar jumlah total subjek (" N ") atau $(N_1 + N_2)^{1/2}$.

Dalam perhitungan t untuk studi ini, M_1 " M_2 adalah *mean* skor negara individualis dikurangi *mean* skor negara kolektivis. Jadi nilai t positif pada

dimensi individualisme menunjukkan bahwa negara individualis tersebut memiliki tingkat individualisme lebih tinggi dibandingkan negara kolektivisme. Jika nilai t nya negatif, maka negara individualis tersebut memiliki tingkat individualisme yang lebih rendah.

Pada dimensi kolektivisme, apabila nilai t nya positif, menunjukkan bahwa negara individualisme tersebut memiliki tingkat kolektivisme yang lebih tinggi dibandingkan negara kolektivis. Apabila hasilnya negatif, maka berarti, negara kolektivis tersebut memiliki tingkat kolektivisme yang lebih tinggi.

Dalam studi ini, perhitungan nilai t tidak dilakukan terhadap studi Darwish & Huber (2003), karena dalam studi tersebut dicantumkan nilai t hasil perhitungan peneliti. Jadi untuk studi tersebut, nilai t yang digunakan adalah nilai t hasil perhitungan Darwish & Huber.

Meta-analisis Nilai d

Ada dua tahapan meta-analisis. Pertama, dilakukan *bare-bone meta-analysis*, yaitu melakukan koreksi artifak yang berupa *sampling error* (Hunter & Schmidt, 1990). Dalam tahap ini estimasi terhadap *effect size d* dilakukan dengan *weighted average*, yaitu setiap *effect size* dibobot jumlah subjek. Estimasi terhadap *effect size* dilakukan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Hunter & Schmidt (1990, hal. 285), sebagai berikut:

$$\text{Ave}(d) = \Sigma(w_i d_i) / \Sigma w_i = D$$

w_i dalam hal ini sama dengan N_i , dan " w_i sama dengan " N_i .

Untuk membedakan estimasi d hasil *bare-bone meta-analysis* dengan estimasi d hasil perhitungan akhir, maka untuk selanjutnya *Ave (d) bare-bone meta-analysis* akan disebut *Ave (d_o)* atau D_o (*corrected effect size d*).

Langkah selanjutnya *effect-size* yang sudah dikoreksi (D_o) ini akan dipergunakan dalam perhitungan koreksi *effect-size* untuk *measurement error* pada variabel tergantung. Sebelum melakukan estimasi terhadap *corrected effect size* berikutnya, terlebih dahulu dilakukan perhitungan rerata koefisien reliabilitas pada variabel tergantung. Hal ini dilakukan karena ada dua koefisien reliabilitas untuk setiap dimensi individualisme dan kolektivisme.

Koreksi *effect size* untuk *measurement error* pada variabel tergantung, dilakukan dengan rumus yang dikemukakan oleh Hunter & Schmidt (1990) sebagai berikut:

Langkah berikutnya adalah menghitung estimasi varians d dan varians kesalahan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Var}(d) = \Sigma[w_i (d_i - D)^2] / \Sigma w_i$$

$$\text{Var}(e) = \Sigma[w_i v_{ei}] / \Sigma w_i$$

$$v_{ei} = \text{Var}(e_i) / r_{yyi}$$

$$\text{Var}(e_i) = [N_i - 1] / (N_i - 3) [4 / N_i] [1 + (D_o^2 / 8)]$$

Varians dan SD populasi dari *effect size* diestimasi sebagai berikut:

$$\text{Ave } (d) = \Sigma(w_i d_i) / \Sigma w_i = D$$

$$w_i = N_i r_{yyi}$$

$$d_i = d_{oi} / \sqrt{r_{yyi}}$$

Interval Kepercayaan atau Confidence Interval (CI)

Jika varians yang sudah dikoreksi bernilai negatif, maka sesungguhnya deviasi standar yang didapat adalah nul. Hal ini berarti tidak ada perbedaan *effect size* diantara studi atau hasil-hasil studi tersebut tidak saling bertentangan. Besarnya *effect size* adalah hasil perhitungan estimasi *effect size* atau yang disebut *weighted average effect size* atau *Ave (d)*. Untuk mengevaluasi apakah nilai *weighted average effect size* cukup bermakna digunakan interval kepercayaan atau *confidence interval (CI)*. Batas penerimaan untuk 95% CI adalah sebagai berikut:

$$d - 1.96 \text{ SD } (\delta) < \delta < d + 1.96 \text{ SD } (\delta)$$

(Hunter & Schmidt, 1990, hal. 283)

Koefisien Homogenitas (Q)

Apabila varians yang sudah dikoreksi bernilai positif, maka masih perlu diujikan lagi apakah variasi *effect size* diantara studi tersebut disebabkan oleh artifak atau memang lebih besar dari sekedar sebuah kebetulan. Dengan kata

lain, apakah variasi tersebut benar-benar bermakna. Untuk mengevaluasi variasi *effect size* tersebut, Hunter & Schmidt (1990) dan Oyserman, dkk. (2002) mengusulkan statistik Q. Statistik Q adalah *chi-square for corrected d value* dengan derajat kebebasan $K-1$ (Hunter & Schmidt, 1990). Rumus statistik Q adalah sebagai berikut:

$$Q = K \text{Var } (d) / \text{Var } (e)$$

$$K = \text{jumlah studi}$$

Apabila statistik Q tidak signifikan, maka berarti memang tidak ada variasi diantara studi. Jika statistik Q signifikan, berarti kemungkinan memang ada variasi *effect size* diantara studi. Dengan kata lain sampel studi yang digunakan memang heterogen (bervariasi secara sistematis) sehingga tidak mungkin dilakukan generalisasi terhadap populasi (Oyserman, dkk., 2002). Oleh karena itu jika statistik Q signifikan, perlu dilakukan analisis moderator (Hunter & Schmidt, 1990; Oyserman, dkk., 2002). Dengan analisis moderator, bisa dijelaskan mengapa ada variasi pada populasi tersebut.

Hasil

Karakteristik Studi Primer

Karakteristik studi primer yang dianalisis tertera pada tabel 1.

Tabel 1
Karakteristik Studi Primer

No	Studi	Sampel				Alat ukur	Dimensi	r _{yy}	M		SD		t
		Negara Indiv	Negara Kolekt	N	Pend				I	C	I	C	
1	Studi-1 Choiu, 2001	USA (254)	Taiwan (264)	518 W=239 P=269	mhs	INDCOL'95 (Triandis)	VI	0,74	4,8	4,44	1,15	0,95	1,73
0,61													
0,74													
0,83													
2							0,69	5,39	5,6	1,05	1,01	-2,32	
3							0,63	5,57	4,59	0,86	0,94	12,4	
4							0,75	5,38	5,38	0,95	1,04	0	
5		USA (254)	Argentina (311)	565 W=258 P=307	mhs		VI	0,84	4,6	4,16	1,15	1,4	4,02
0,90													
0,74													
0,97													
6							0,69	5,39	5,58	1,05	1,14	-2,04	
7							0,66	5,57	5,01	0,86	1,17	6,35	
8							0,75	5,38	5,32	0,86	1,04	0,74	
9		Taiwan (264)	Argentina (311)	575 W=269 P=306	Mhs		VI	0,60	4,44	4,16	0,95	1,4	2,76
0,70													
0,61													
0,83													
10							0,70	5,6	5,58	1,01	1,14	0,22	
11							0,63	4,59	5,01	0,94	1,17	-4,69	
12							0,66	5,38	5,32	0,95	1,04	0,72	
13	Studi-2 Cukur dkk, 2004	USA (182)	Filipina (129)	311 W=192 P=115 TD=4	mhs	INDCOL'95 (Triandis)	VI	0,80	4,44	3,97	0,99	0,96	4,18
0,60													
0,76													
0,77													
14							0,81	4,52	5,11	0,72	0,81	-6,76	
15							0,89	5,46	5,49	0,65	0,79	-0,37	
							0,70						
No	Studi	Sampel				Alat ukur	Dimensi	r _{yy}	M		SD		t
		Negara Indiv	Negara Kolekt	N	Pend				I	C	I	C	
16	Studi-2 Cukur dkk, 2004	USA (182)	Turki (164)	346 W=203 P=139 TD=4	mhs	INDCOL'95 (Triandis)	VI	0,76	4,44	4,28	0,99	1,15	1,37
0,67													
0,81													
0,84													
17							0,63	4,52	4,71	0,72	1,02	-2,02	
18							0,55	5,46	5,15	0,65	0,84	3,86	
19		Filipina (129)	Turki (164)	393 W=183 P=108 TD=2	mhs		VI	0,77	3,97	4,28	0,96	1,18	-2,42
0,67													
0,81													
0,84													
20							0,70	5,11	4,71	0,81	1,02	3,64	
21							0,55	5,49	5,15	0,79	0,84	3,53	
22	Studi-3 Darwish & Gunter, 2003	Jerman (60)	Mesir (85)	145 W=80 P=65	mhs	INDCOL'95 (Singelis,dkk.)	VI		15	10,5	2,6	1,6	2,09
23							VC	9,3	14,7	1,8	2,7	-2,5	
24							HI	15,2	8,7	2,8	1,9	2,4	
25							HC	9,1	13,9	1,3	3,2	-1,9	

Keterangan: P=Pria, W=Wanita, TD=Tidak Disebutkan, N=Jumlah subjek, VI= Vertical Individualism, VC=Vertical Collectivism, HI=Horizontal Individualism, HC=Horizontal Collectivism, r_{yy} = reliabilitas, M=rata-rata, SD= Standar Deviasi, I=Individualisme, C=Kolektivisme

Transformasi Nilai t ke d

Hasil transformasi nilai t ke *d* sebagai berikut:

Tabel 2.

Hasil Transformasi Nilai t ke *d*

No	Studi	Dimensi	t	<i>d</i>
1	Studi-1, Choiu, 2001	VI	1,73	0,15
2		VC	-2,32	-0,20
3		HI	12,4	1,09
4		HC	0	0
5		VI	4,02	0,34
6		VC	-2,04	-0,17
7		HI	6,35	0,54
8		HC	0,74	0,06
9		VI	2,76	0,23
10		VC	0,22	0,02
11		HI	-4,69	-0,39
12		HC	0,72	0,06
13	Studi-2, Cukur dkk., 2004	VI	4,18	0,47
14		VC	-6,76	-0,77
15		HI	-0,37	-0,04
16		VI	1,37	0,15
17		VC	-2,02	-0,22
18		HI	3,86	0,42
19		VI	-2,42	-0,28
20		VC	3,64	0,43
21		HI	3,53	0,41
22	Studi-3, Darwish & Gunter, 2003	VI	2,09	0,35
23		VC	-2,50	-0,42
24		HI	2,40	0,40
25		HC	-1,90	-0,32

Lembar Kerja Meta-analisis

Lembar kerja untuk penghitungan meta-analisis sebagai berikut:

Tabel 3.

Lembar Kerja Meta-analisis Dimensi Vertical Individualism

No	Studi	Perbandingan						
		Negara	N	r_{yy}	d_o	ve	w_i	d_i
1	Studi-1, Chou, 2001	USA-Taiwan	518	0,67	0,16	0,01	349,65	0,19
2		USA-Argentina	565	0,72	0,34	0,01	406,80	0,40
3		Taiwan-Argentina	575	0,66	0,23	0,01	376,63	0,28
4	Studi-2, Cukur dkk., 2004	USA-Filipina	311	0,77	0,47	0,02	237,92	0,54
5		USA-Turki	346	0,72	0,15	0,02	247,39	0,17
6		Filipina-Turki	293	0,72	-0,28	0,02	210,96	-0,33
7	Studi-3, Darwish & Gunter, 2003	Jerman-Mesir	145	0,71	0,35	0,04	102,95	0,41

Keterangan: N=Jumlah subjek, r_{yy} = rerata reliabilitas, d_o = *observed d*, ve= *corrected variance error*, w_i = bobot optimal, d_i =*corrected d*

Tabel 4.

Lembar Kerja Meta-analisis Dimensi Horizontal Individualism

No	Studi	Perbandingan						
		Negara	N	r_{yy}	d_o	ve	w_i	d_i
1	Studi-1, Chou, 2001	USA-Taiwan	518	0,65	1,09	0,01	334,11	1,35
2		USA-Argentina	565	0,67	0,53	0,01	381,38	0,65
3		Taiwan-Argentina	575	0,65	-0,40	0,01	370,88	-0,49
4	Studi-2, Cukur dkk., 2004	USA-Filipina	311	0,67	-0,04	0,02	206,82	-0,05
5		USA-Turki	346	0,59	0,41	0,02	204,14	0,54
6		Filipina-Turki	293	0,63	0,41	0,02	183,13	0,52
7	Studi-3, Darwish & Gunter, 2003	Jerman-Mesir	145	0,64	0,40	0,04	92,8	0,50

Keterangan: N=Jumlah subjek, r_{yy} = rerata reliabilitas, d_o = *observed d*, ve= *corrected variance error*, w_i = bobot optimal, d_i =*corrected d*

Tabel 5.

Lembar Kerja Meta-analisis Dimensi Vertical Collectivism

No	Studi	Perbandingan						
		Negara	N	r_{yy}	d_o	ve	w_i	d_i
1	Studi-1, Chou, 2001	USA-Taiwan	518	0,79	-0,20	0,01	406,63	-0,23
2		USA-Argentina	565	0,72	-0,17	0,01	406,80	-0,20
3		Taiwan-Argentina	575	0,77	0,02	0,01	439,88	0,02
4	Studi-2, Cukur dkk., 2004	USA-Filipina	311	0,85	-0,77	0,02	264,35	-0,83
5		USA-Turki	346	0,83	-0,22	0,02	285,45	-0,24
6		Filipina-Turki	293	0,87	0,40	0,02	253,45	0,46
7	Studi-3, Darwish & Gunter, 2003	Jerman-Mesir	145	0,71	-0,42	0,04	102,95	-0,49

Keterangan: N=Jumlah subjek, r_{yy} = rerata reliabilitas, d_o = *observed d*, ve= *corrected variance error*, w_i = bobot optimal, d_i =*corrected d*

Tabel 6
Lembar Kerja Meta-analisis Dimensi *Horizontal Collectivism*

No	Studi	Perbandingan		N	r_{yy}	d_o	ve	w_i	d_i
		Negara							
1	Studi-1, Chou, 2001	USA-Taiwan		518	0,79	-0,20	0,01	411,81	-0,23
2		USA-Argentina		565	0,68	-0,17	0,01	381,38	-0,21
3		Taiwan-Argentina		575	0,72	0,02	0,01	414,00	0,02
4	Studi-3, Darwish & Gunter, 2003	Jerman-Mesir		145	0,73	-0,42	0,04	105,85	-0,49

Keterangan: N=Jumlah subjek, r_{yy} = rerata reliabilitas, d_o = *observed d*, ve= *corrected variance error*, w_i = bobot optimal, d_i =*corrected d*

Hasil Meta-analisis

Hasil analisis data terhadap dimensi VI, HI, VC, dan HC menunjukkan bahwa semua variansnya bernilai positif (lihat Tabel 7). Hal ini berarti ada kemungkinan ada variasi diantara studi-studi tersebut. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis homogenitas atau statistik Q untuk melihat apakah variasi tersebut memang benar-benar sistematis.

Berdasarkan statistik Q, nampak bahwa pada dimensi HC, koefisien Q yang diperoleh tidak signifikan ($Q = 6,8716$; $p > 0,05$). Dengan taraf kepercayaan 95 %, nilai Ave (d) atau D dimensi HC (-0,1399) berada dalam batas rentangan $-0,3241 < d < 0,044$.

Sementara itu hasil analisis statistik Q terhadap dimensi VI ($Q = 26,3900$; $p < 0,01$), HI ($Q = 163,6087$; $p < 0,01$), dan VC ($Q = 60,6489$; $p < 0,01$), menunjukkan koefisien Q sangat signifikan.

Diskusi

Koefisien Q dimensi HC yang tidak signifikan ($Q = 6,8716$; $p > 0,05$) menunjukkan bahwa meskipun estimasi varians yang diperoleh bernilai positif, tetapi variasi diantara studi tersebut tidak bersifat sistematis. Dengan kata lain variasi tersebut lebih disebabkan oleh artifak penelitian, jadi tidak mencerminkan variasi sesungguhnya. Dengan taraf kepercayaan 95 %, nilai Ave (d) atau D dimensi HC (-0,1399)

Tabel 7.
Hasil Estimasi Nilai d dan Koefisien Q

Dimensi	Ave (d)	Var (d)	Var (e)	Var (δ)	SD (δ)	Q	p
VI	0,2473	0,0554	0,0147	0,0407	0,2018	26,3900	$P < 0,01$
HI	0,4293	0,3763	0,0161	0,3602	0,6002	163,6087	$P < 0,01$
VC	-0,1803	0,1135	0,0131	0,1004	0,3170	60,6489	$P < 0,01$
HC	-0,1399	0,0211	0,0123	0,0088	0,0940	6,8716	$P > 0,05$

berada dalam batas rentangan $-0,3241 < d < 0,044$. Interval kepercayaan yang diperoleh mengandung nilai nul, berarti ada kemungkinan perbedaan tersebut tidak cukup bermakna. Oleh karena itu perlu dilihat nilai z yang diperoleh (Lipsey & Wilson, 2001). Nilai z yang diperoleh sebenarnya adalah deviasi standar yang sudah dikoreksi (Hunter & Schmidt, 1990), yaitu yang sudah dibandingkan dengan nilai rata-rata d yang sudah dikoreksi ($z = Ave(d)/SD d$). Berdasarkan perhitungan, nilai z yang diperoleh sebesar 1,49. Jika digunakan taraf signifikansi 95%, maka nilai z yang diperoleh tidak signifikan karena lebih kecil dari pada 1,96. Hal ini berarti perbedaan tingkat horisontal kolektivisme antara negara individualis dan kolektifis tidak cukup bermakna.

Bagaimanapun juga, menurut Hunter & Schmidt (1990), batas signifikansi mengandung *error* (kesalahan). Oleh karena itu terbuka alternatif untuk tidak menggunakannya. Jika batas signifikansi tidak digunakan, maka nilai estimasi d yang diperoleh menunjukkan adanya perbedaan tingkat kolektivisme antara negara Individualis dan kolektifis. Nilai negatif pada d menunjukkan bahwa tingkat kolektivisme pada negara kolektifis lebih tinggi dibandingkan negara individualis. Meskipun demikian jika digunakan rekomendasi Cohen (dalam Oyserman dkk., 2002), maka *effect size* (d) yang diperoleh termasuk kecil. Menurut Cohen nilai d dikatakan

besar jika lebih besar dari pada 0,7; antara 0,4 - 0,7 dikatakan sedang; dan di bawah 0,4 dikatakan kecil.

Berdasarkan karakteristik studi, ada kemungkinan kecilnya *effect size* tersebut disebabkan oleh sampel negara yang digunakan. Merujuk pada kategorisasi Hofstede & Hofstede (2005), studi-studi tersebut membandingkan negara yang memiliki tingkat individualisme menengah dan tinggi. Sehingga perbedaan tingkat individualisme yang diperoleh akan berkisar dari rendah sampai sedang.

Perolehan koefisien Q yang sangat signifikan pada dimensi VI ($Q = 26,3900$; $p < 0,01$), HI ($Q = 163,6087$; $p < 0,01$), dan VC ($Q = 60,6489$; $p < 0,01$), menunjukkan bahwa variasi diantara studi tersebut tidak bisa diabaikan. Dengan kata lain variasi tersebut tidak sekedar disebabkan oleh artifak. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis moderator untuk melihat variabel apa saja yang menyebabkan adanya variasi tersebut.

Berdasarkan karakteristik sampel studi-studi yang digunakan dalam penelitian ini, variabel moderator yang diasumsikan mempengaruhi variasi tersebut adalah perbedaan regional. Ada perbandingan antara Amerika Utara (Amerika Serikat) dengan Amerika Selatan/Latin (Argentina), Amerika Utara (Amerika Serikat) dengan Asia (Taiwan dan Filipina), Amerika Utara (Amerika Serikat) dengan timur Tengah (Turki), Amerika Selatan/Latin (Argen-

tina) dengan Asia (Taiwan), Asia (Filipina) dengan Timur Tengah (Turki), dan antara Eropa Barat (Jerman) dengan Timur Tengah (Mesir). Perbedaan regional ini diasumsikan mempengaruhi variasi *effect size d* karena adanya perbedaan kondisi geografis, sistem perekonomian, dan budaya diantara regional tersebut. Dengan kata lain meskipun sama-sama dikategorisasikan sebagai negara kolektivis maupun individualis, kemungkinan ada perbedaan corak dan tingkat kolektivisme maupun individualisme yang dipengaruhi oleh budaya, sistem perekonomian, maupun geografis regional.

Variabel moderator lain yang diperkirakan mempengaruhi adalah tingkat individualisme dan kolektivisme negara-negara tersebut. Berdasarkan indeks individualisme Hofstede & Hofstede (2005), dari studi tersebut bisa dilihat ada perbandingan antara negara yang memiliki tingkat individualisme tinggi dengan dengan menengah (Amerika Serikat Vs Argentina, Amerika Serikat Vs Turki, Amerika Serikat Vs Taiwan), tinggi dan rendah (Amerika Serikat Vs Taiwan), menengah dengan menengah (Filipina Vs Turki), dan menengah dan tinggi (Argentina Vs Taiwan). Perbedaan tingkat individualisme ini tentu saja akan mempengaruhi besar kecilnya perbedaan antara negara individualisme dan kolektivisme. Perbandingan antara negara dengan indeks individualisme yang tinggi dan rendah diasumsikan

akan menghasilkan *effect size (d)* yang besar. Perbandingan antara negara dengan indeks individualisme tinggi dan menengah serta menengah dan rendah akan menghasilkan *effect size (d)* yang kecil sampai moderat. Sementara itu diharapkan tidak ada perbedaan tingkat individualisme antara negara yang mempunyai indeks individualisme yang sama.

Meskipun perlu dilakukan analisis moderator berdasarkan perbedaan regional dan indeks individualisme, tetapi dalam penelitian ini tidak dilakukan analisis moderator. Hal ini disebabkan oleh jumlah studi yang tidak memadai untuk kebutuhan analisis moderator. Masih diperlukan tambahan studi lagi untuk dimungkinkannya analisis moderator. Jadi sedikitnya jumlah studi yang diperoleh dalam penelitian meta-analisis ini merupakan keterbatasan penelitian ini.

Selain menyebabkan tidak dimungkinkannya analisis moderator, sedikitnya jumlah studi yang didapat sebenarnya menyebabkan terjadinya perbandingan *effect size* yang tidak independen. Hal ini terjadi karena dalam penelitian ini, sampel yang sama digunakan untuk menghitung besarnya *effect size* lebih dari satu kali (misalnya pada studi Chou, 2001, sampel Amerika Serikat digunakan dua kali untuk perbandingan dengan Taiwan dan Argentina). Jadi sesungguhnya perbandingan sampel *nonindependent* ini menyimpang dari

asumsi konvensional meta-analisis (Hedges & Olkin dalam Oyserman dkk., 2002; Hunter, Schmidt, & Jackson dalam Oyserman dkk., 2002). Hal ini menyebabkan adanya artifak dalam penghitungan meta-analisis.

Sesungguhnya menurut Becker (dalam Oyserman dkk., 2002) untuk mengatasi sampel *nonindependent* ini dibutuhkan *database* yang memungkinkan dilakukannya estimasi reliabilitas besarnya asosiasi antara pasangan *effect size*. Jadi peneliti membutuhkan data yang memadai sehingga dimungkinkannya dilakukan perbandingan ganda yang benar-benar sama. Karena terbatasnya jumlah studi yang didapat, maka dalam penelitian tidak mungkin dilakukan estimasi reliabilitas pasangan perbandingan *effect size*.

Kelemahan lain dari studi ini adalah sedikitnya variasi karakteristik sampel penelitian yang didapat. Misalnya seluruh sampel studi adalah mahasiswa, berada dalam rentang masa dewasa awal, dan terdiri dari pria dan wanita. Hal ini menyebabkan keterbatasan perencanaan analisis moderator di luar variabel regional dan indeks individualisme.

Kesimpulan

Dari hasil meta-analisis dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat horisontal kolektivisme antara negara individualis dan kolektivistis. Negara kolektivistis mempunyai tingkat

horisontal kolektivisme lebih tinggi dibandingkan negara individualis.

Berdasarkan koefisien *Q*, variasi *effect size* pada dimensi vertikal kolektivisme, horisontal individualisme, dan vertikal individualisme cukup bermakna. Oleh karena itu sebenarnya perlu dilakukan analisis moderator. Meskipun demikian, karena terbatasnya jumlah studi dalam penelitian ini, analisis moderator tidak dapat dilakukan.

Kelemahan lain dari studi ini adalah dilakukannya perbandingan sampel *nonindependent*. Hal ini menyebabkan adanya artifak dalam studi meta-analisis ini.

Daftar Pustaka

- American Psychological Association. 1994. *Publication manual of the American Psychological Association* (4th ed.). Washington, DC: American Psychological Association
- Baron, R.M., & Kenny, D.A. 1986. The Moderator-Mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, Strategic, and Statistical Consideration. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173-1182
- Boski, P., Van de Vijver, & Chodynika, A.M. 2000. *New directions in cross-cultural psychology*. Poland : Polish Psychological Association.
- Choiu, J. 2001. Horizontal and vertical individualism and collectivism

- among college students in the United States, Taiwan, and Argentina. *The Journal of Social Psychology*, 141, 667-678 *
- Cook, T.D., dkk. 1992. *Meta-analysis for explanation: A casebook*. New York: Russel Sage Foundation
- Cukur, C.M., de Guzman, M.R.T, & Carlo, G. 2004. Religiosity, values, and horizontal and vertical individualism-collectivism: A Study of Turkey, the United States, and the Philippines. *The Journal of Social Psychology*, 144, 613-35 *
- Darwish, A.E., & Huber, G.L. 2003. Individualism vs collectivism in different cultures: A cross-cultural study. *Intercultural Education*, 14, 147-55*
- Eaton, L., & louw, J. 2000. Culture and self in South Africa: Individualism-collectivism predictions. *The Journal of Social Psychology*, 140, 210-217
- Feather, N.T. 1986. Value systems across cultures: Australia and China. *International Journal of Psychology*, 21, 697-715
- Freeman, M.A., & Bordia, P. 2001. Assessing alternative models of individualism and collectivism: A Confirmatory factor Analysis. *European Journal of Personality*, 15, 105 -121.
- Fiske, A.P. 2002. Using individualism and collectivism to compare cultures- a critique of the validity and measurement of the consrtructs: Comment Oyserman et al. (2002). *Psychological Bulletin*, 128 (1), 78-88.
- Gouveia, V.V., Clemente, M., & Espinosa, P. 2003. The Horizontal and vertical attributes of individualism and collectivism in a Spanish population. *The Journal of Social Psychology*, 143, 43-63.
- Hofstede, G., & Hofstede, G.J. 2005. *Cultures and organizations: Software of the mind*. New York: McGraw-Hill.
- Howel, D.E. 1982. *Statistical methods for psychology*. Massachusetts: Duxbury Press.
- Hunter, J.E., & Schmidt, F.L. 1990. *Methods of meta-analysis: Correcting error and bias in research findings*. London: Sage Publications
- Lipsey, M.W. & Wilson, D.B. 2001. *Practical meta-analysis*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Luo-Lu, & Shu-Fang Kao. 2002. Traditional and modern characteristics across the generation: similarities and discrepancies. *The Journal of Social Psychology*, 142 (11), 45.
- Ma, V., & Schoeneman, T.J. 1997. Individualism versus collectivism: A comparison of Kenyan and American self-concepts. *Basic and Applied Social Psychology*, 19 (2), 261-273
- Madson, L., & Trafimow, D. 2001. Gender comparisons in the private, collective, and allocentric selves. *The Journal of Social Psychology*, 141 (4), 551-559

- Matsumoto, D., & Kupperbusch, C. 2001. Idiocentric and allocentric differences in emotional expression and experience. *Asian Journal of Social Psychology*, 4, 113 -131
- Matsumoto, D., Consolacion, T., Yamada, H., Suzuki, R., Franklin, B., Paul, S., Ray, R., & Uchida, H. 2002. American-Japanese cultural differences in judgements of emotional expressions of different intensities. *Cognition and Emotion*, 16 (6), 721-747
- Oppenheimer, L. 2004. Perception of individualism and collectivism in Dutch society: A developmental approach. *International Journal of Behavioral Development*, 28(4), 336-346
- Oyserman, D., Coon, H.M., & Kimmelmeier, M. 2002. Rethinking individualism and collectivism: Evaluation of theoretical assumptions and meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 128 (1), 3-72
- Parkes, L.P., Schneider, S.K., & Bochner, S. 1999. Individualism-collectivism and self concept: Social or contextual? *Asian Journal of Social Psychology*, 2, 367-383
- Reallo, A. & Allik. 1999. A cross-cultural study of collectivism: a comparison of American, Estonian, and Russian. *The Journal of Social Psychology*, 139, 133-142
- Scott, G., Ciarrochi, J., & Deane, F.P. 2004. Disadvantages of being an individualist in an individualistic culture: Idiocentrism, emotional competence, stress, and mental health. *Australian Psychologist*, 39 (2), 143-153
- Spector, P., Cooper, C., Sanchez, J., O'Driscoll, et al. 2001. Do national levels of individualism and internal locus of control relate to well-being: An ecological level international study. *Journal of Organizational Behavior*, 22 (8), 815
- Topalova, V. 1997. Individualism/collectivism and social identity. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 7, 53-64
- Triandis, H.C. 1994. *Culture and social behavior*. New York: McGraw-Hill, Inc
- Triandis, H.C. 1999. Cross-cultural psychology. *Asian Journal of Social Psychology*, 2, 127-143
- Voronov, M., & Singer, J.A. 2002. The Myth of individualism-collectivism: A critical review. *The Journal of Social Psychology*, 142, 461-480.
- Watkins, D., & Gerong, A. 1997. Culture and spontaneous self concept among Filipino college students. *The Journal of Social Psychology*, 137 (4), 480-488
- Watkins, et al. 1998. Cultural dimension. Gender, and the nature of self concept: a fourteen-country study. *International Journal of Psychology*, 33 (1), 17-31
- Watson, P.J., & Morris, R.J. 2002. Individualist collectivist values:

Hypotheses suggested by Alexis de Tocqueville. *The Journal of Psychology*, 136, 263-271

collectivism: Implications for counseling. *Journal of Counselling and Development*, 81, 370-375.

Williams, B. 2003. The Worldview dimensions of individualism and